

Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural

Rahmi Hayati¹, Normuslim², Muslimah³

IAIN Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

Email: rahmi.pasca2410130403@iain-palangkaraya.ac.id¹, normuslim@iainpalangkaraya.ac.id², amuslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id³

Abstrak

Kepemimpinan pendidikan Islam pada era multikultural menuntut adanya transformasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga nilai. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum terintegrasinya nilai-nilai humanis secara sistematis dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya dan keyakinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep, landasan, serta strategi implementatif nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan pendidikan Islam multikultural. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis hermeneutik terhadap teks keislaman serta referensi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, rahmah, keadilan, dan partisipasi merupakan bagian integral dari kepemimpinan Islam, dan ketika dipadukan dengan pendekatan multikultural, dapat memperkuat iklim pendidikan yang inklusif dan adil. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pembaruan kurikulum kepemimpinan, penguatan budaya sekolah inklusif, dan peningkatan literasi multikultural di kalangan pemimpin pendidikan. Integrasi nilai-nilai humanis merupakan kunci untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era pluralisme dan globalisasi.

Kata kunci : Kepemimpinan Pendidikan Islam, Nilai Humanis, Multikultural, Empati, Inklusivitas, Transformasi Pendidikan

Abstract

Islamic educational leadership in the multicultural era requires a transformation that is not only structural but also value-based. This research addresses the lack of systematic integration of humanistic values in Islamic educational leadership practices, particularly in culturally diverse societies. The objective of this study is to explore the conceptual foundation and strategic implementation of humanistic values within multicultural Islamic educational leadership. A descriptive qualitative method was employed using library research and hermeneutic analysis of Islamic texts and academic references. The findings reveal that values such as empathy, compassion (rahmah), justice, and participation are core principles of Islamic leadership. When combined with multicultural approaches, they can enhance an inclusive and equitable educational climate. The study implies that curriculum reform, inclusive school culture development, and the strengthening of multicultural literacy among educational leaders are essential. Integrating humanistic values into Islamic educational leadership is vital to addressing the challenges of education in a pluralistic and globalized world.

Keywords : Islamic Educational Leadership, Humanistic Values, Multiculturalism, Empathy, Inclusivity, Educational Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh, bermoral, dan berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang berkeadilan dan beradab (Azra, 2012; Dahlan, 2018; Idris, 2017; Mulyasana, 2020). Khunaifi (2024) menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada proses menempa generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual, bukan hanya prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Ramdhani (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan kontribusi terhadap penciptaan masyarakat madani yang adil, inklusif, dan berperadaban tinggi. Dalam prosesnya, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keberadaan pemimpin pendidikan yang tidak hanya memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang kuat. Salah satu orientasi nilai yang krusial adalah nilai-nilai humanis, yakni nilai-nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan penghormatan dalam proses pendidikan. Menurut Nasith (2021) nilai-nilai pendidikan sosial-humanis yang dapat digali dengan melakukan interaksi yang mengacu pada nilai-nilai sosial humanis seperti sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi.

Lebih dari itu, dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk dan global, kepemimpinan pendidikan Islam juga dituntut untuk responsif terhadap realitas multikulturalisme. Keberagaman latar belakang budaya, etnis, bahasa, serta pemahaman keagamaan dalam komunitas pendidikan mengharuskan lahirnya model kepemimpinan yang tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga inklusif, adaptif, dan transformatif (Fadilah & Hamami, 2021; Jhuji et al., 2020; Muhammad, 2021; Nuh, 2023). Nilai-nilai humanis seperti rahmah (kasih sayang), tasamuh (toleransi), 'adl (keadilan), penghormatan terhadap martabat peserta didik, dan keterbukaan dalam komunikasi menjadi landasan yang tak terpisahkan dalam mewujudkan kepemimpinan yang mampu menjembatani keberagaman menjadi kekuatan dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan (Amin & Muttaqin, 2022; Leuwol et al., 2023; Muhammad, 2021; Munir & Luluk, 2021).

Kepemimpinan pendidikan dalam Islam memiliki karakteristik khas yang berbeda dari manajemen pendidikan konvensional. Ia berpijak pada prinsip-prinsip akhlak, tauhid, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak institusi pendidikan Islam yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam kepemimpinan mereka. Kepemimpinan sering kali cenderung bersifat otoriter, kaku, dan hanya menekankan pada kepatuhan struktural semata, tanpa memberi ruang dialog, empati, dan pembinaan karakter secara menyeluruh.

Dalam masyarakat multikultural, pendekatan kepemimpinan semacam itu dapat menciptakan ketimpangan relasi, marginalisasi identitas, bahkan konflik internal yang menghambat proses pendidikan yang adil dan berkeadilan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan pendidikan Islam menjadi sangat penting tidak hanya sebagai kebutuhan internal lembaga, tetapi juga sebagai strategi transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam dan sekaligus terbuka terhadap pluralitas. (IAI Sunan Giri Ponorogo & Azizah, 2021; Mauludah et al., 2023; Pratama & A, 2020)

Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah telah memberikan teladan dalam membina umat dengan pendekatan yang sangat humanis dan multikultural. Beliau mendidik dengan kelembutan dan kebijaksanaan, serta membangun interaksi pendidikan yang membebaskan, mencerahkan, dan memuliakan manusia tanpa membedakan latar belakang sosial dan kultural mereka. Prinsip-prinsip tersebut perlu diadopsi dalam kepemimpinan pendidikan Islam masa kini, agar mampu menumbuhkan budaya inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai humanis dapat diintegrasikan ke dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam secara komprehensif dan kontekstual, termasuk di dalamnya aspek multikulturalisme sebagai bagian dari realitas sosial yang tak terhindarkan. Integrasi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan Islam, tetapi juga untuk menjamin terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali konsep, landasan, dan implementasi integrasi nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan pendidikan Islam, serta menawarkan gagasan pembaruan paradigma kepemimpinan yang lebih kontekstual dan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan—terutama dalam menghadapi dinamika masyarakat yang plural dan multikultural.

Permasalahan utama dalam artikel ini terletak pada belum terintegrasinya nilai-nilai humanis secara sistematis dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih mempraktikkan model kepemimpinan otoritatif dan administratif yang kaku, yang kurang memberi ruang terhadap dialog, empati, dan

penghormatan atas keberagaman budaya serta latar belakang peserta didik. Ketimpangan antara nilai-nilai normatif Islam yang menekankan rahmah, keadilan, dan inklusivitas dengan realitas kepemimpinan yang strukturalistik menjadi tantangan krusial dalam upaya menciptakan pendidikan yang adil dan transformatif.

Urgensi dari penelitian ini muncul karena semakin kompleksnya tantangan sosial dan budaya dalam dunia pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi realitas multikultural yang tak terhindarkan. Sekolah-sekolah Islam berhadapan dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan keyakinan, sehingga diperlukan model kepemimpinan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut menjadi harmoni. Dalam situasi ini, nilai-nilai humanis seperti empati, toleransi, dan keterbukaan menjadi modal penting dalam membangun iklim pendidikan yang sehat dan inklusif.

Selain itu, urgensi ini juga sejalan dengan dorongan reformasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Kementerian Agama RI dan tokoh-tokoh pendidikan Islam telah menekankan pentingnya menjadikan sekolah sebagai ruang pembinaan akhlak dan peradaban, bukan hanya pencapaian akademik. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan pendidikan yang berbasis nilai humanistik tidak hanya menjadi kebutuhan internal lembaga, tetapi juga sebagai strategi nasional dalam pembangunan karakter bangsa.

Penelitian terdahulu oleh Ifnaldi & Hadijaya (2025) menyoroti perlunya integrasi kepemimpinan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam sebagai respon terhadap meningkatnya heterogenitas peserta didik. Penelitian Khozin & Umiarso (2019) menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan Islam sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai keadilan dan partisipasi ditegakkan. Sementara itu, Jones (2017) menjabarkan bahwa nilai-nilai humanis seperti empati dan keadilan dapat memperkuat hubungan interpersonal dan memperbaiki iklim organisasi, termasuk di lingkungan pendidikan. Namun demikian, studi-studi tersebut masih bersifat parsial dan belum banyak mengkaji integrasi nilai-nilai humanis secara menyeluruh dalam kerangka kepemimpinan pendidikan Islam multikultural.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada minimnya studi yang secara komprehensif menghubungkan teori kepemimpinan Islam, nilai-nilai humanistik, dan realitas pendidikan multikultural secara sistematis. Penelitian yang tersedia umumnya memisahkan aspek normatif keislaman dengan pendekatan humanistik atau multikultural, sehingga belum menghasilkan model yang terpadu dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kebaruan (novelty) dari artikel ini adalah mengembangkan pendekatan kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan pada prinsip spiritual dan normatif, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai humanistik universal dalam konteks multikultural. Artikel ini menawarkan pendekatan teoritis dan strategis yang menyatukan prinsip-prinsip Islam seperti rahmah, keadilan, dan musyawarah dengan pendekatan humanistik modern seperti empati, toleransi, dan inklusivitas untuk membentuk model kepemimpinan yang adaptif dan transformatif.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan bagaimana nilai-nilai humanis dapat diintegrasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam multikultural, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi implementatif dalam menciptakan model kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman dan perubahan sosial.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai, serta manfaat praktis bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem kepemimpinan yang adil, inklusif, dan dialogis. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi referensi penting dalam reformasi kurikulum pendidikan kepemimpinan Islam yang lebih relevan dengan tantangan multikulturalisme di era global.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, yakni menyangkut gagasan kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai humanis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan menafsirkan pemikiran-pemikiran keislaman klasik maupun kontemporer yang relevan, serta menganalisis relevansinya dalam konteks kepemimpinan pendidikan di masyarakat multikultural.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur klasik ulama seperti karya Al-Mawardi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang membahas kepemimpinan dan pendidikan dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam dan nilai-nilai humanisme. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan luas mengenai konsep-konsep yang dibahas.

Proses analisis dilakukan secara hermeneutik dan kritis, yaitu dengan menafsirkan makna teks-teks keagamaan dan akademik dalam kerangka pemikiran kontemporer pendidikan Islam. Penulis menyusun sintesis dari berbagai pemikiran dan teori untuk mengidentifikasi titik temu antara prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dan nilai-nilai humanis seperti empati, inklusivitas, dan keadilan. Selain itu, penulis juga membandingkan antara konsep kepemimpinan Islam yang ideal dan praktik aktual di lapangan untuk merumuskan tawaran konstruktif dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif terhadap realitas sosial-budaya. Pendekatan ini menjadikan penelitian bersifat reflektif, kontekstual, dan solutif bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki mandat yang tidak hanya bersifat normatif-transendental, tetapi juga sosial-transformasional. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mampu berperan sebagai agen integrasi sosial yang efektif, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Multikulturalisme sebagai sebuah kerangka sosial menuntut adanya pengakuan terhadap pluralitas identitas, latar belakang budaya, bahasa, agama, dan nilai.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa eksklusivisme keagamaan, konflik identitas, dan ketimpangan sosial masih menjadi penghambat dalam membangun masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan dirinya menjadi ruang dialog dan rekonsiliasi nilai. Di sinilah pentingnya penguatan nilai-nilai humanis—seperti penghargaan terhadap perbedaan (*respect for diversity*), keadilan sosial, dan empati—dalam kerangka pendidikan Islam. Menurut Banks & Banks (2010), pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya menekankan pada keberagaman konten, tetapi juga pada transformasi struktur institusi pendidikan agar lebih inklusif. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan pedagogis yang bersifat plural-friendly, yang tidak hanya mendidik murid secara kognitif tetapi juga afektif dan etis.

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi merupakan amanah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Istilah *imāmah*, *wilāyah*, dan *khilāfah* dalam tradisi Islam menggambarkan dimensi kepemimpinan yang melampaui aspek administratif dan struktural. Pemimpin dalam konteks pendidikan adalah *murabbi*, yang bertugas mendidik, menumbuhkan, dan membimbing peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 124, Allah berfirman :

“Sesungguhnya Aku menjadikanmu (Ibrahim) sebagai imam bagi manusia.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah bentuk perintah ilahi yang memerlukan keistiqamah, keadilan, dan kesalehan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan harus memiliki visi transendental, yakni membawa peserta didik tidak hanya sukses duniawi, tetapi juga dalam perspektif ukhrawi.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah manifestasi dari tanggung jawab spiritual dan sosial untuk membimbing, membina, dan memberdayakan peserta didik serta seluruh elemen pendidikan menuju terbentuknya insan kamil (manusia paripurna).

Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa tugas pemimpin pendidikan adalah menjadikan ilmu sebagai sarana untuk membentuk akhlak mulia, bukan semata-mata alat mencapai status sosial atau kekuasaan.

Kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai penggerak administratif, melainkan juga sebagai pembentuk budaya, nilai, dan visi pendidikan.

Dalam Islam, kepemimpinan memiliki akar normatif dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah SWT berfirman :

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.”

(QS. As-Sajdah : 24)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pemimpin sejati dalam pandangan Islam adalah mereka yang memberi petunjuk, bukan sekadar memerintah, serta memiliki kualitas kesabaran dan keyakinan spiritual yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, pemimpin bukan hanya administrator, tetapi murabbi yang menanamkan nilai dan visi hidup.

Menurut Al-Māwardī, seorang pemimpin dalam sistem Islam harus mampu mewujudkan kemaslahatan umat, memelihara nilai-nilai agama, dan menegakkan keadilan. Di bidang pendidikan, ini berarti pemimpin harus menjadi teladan moral, penggerak budaya belajar, dan pelindung nilai-nilai luhur yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna.

Nilai-Nilai Humanis dalam Perspektif Islam

Humanisme dalam Islam berakar dari pandangan teosentris yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam kepemimpinan humanistik. Dalam pengasuhan para sahabat dan pendidikannya terhadap umat, beliau menekankan pendekatan kasih sayang, komunikasi dialogis, dan pembentukan karakter. Nabi bersabda :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad)

Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan pendidikan modern, yang sering kali mengalami dehumanisasi akibat tekanan sistemik dan birokratisme.

Humanisme Islam bukanlah bentuk sekularisme antropocentris sebagaimana dalam pemikiran Barat, melainkan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan (karāmat al-insān).

Allah berfirman :

“Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam...”

(QS. Al-Isrā’: 70)

Dalam Islam, nilai-nilai humanistik terintegrasi secara teologis dalam konsep rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), ta‘āruf (pengakuan perbedaan), dan shūrā (musyawarah). Nilai-nilai ini menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek yang diatur oleh sistem.

Sayyid Hossein Nasr menjelaskan bahwa humanisme dalam Islam bertumpu pada pandangan spiritual tentang manusia yang bersifat ilahiyah, yaitu manusia yang diciptakan dengan fitrah menuju kebaikan dan kemajuan moral.

Ini menjadi pondasi kuat bagi model pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap potensi individual, penghormatan terhadap martabat peserta didik, dan penguatan etika relasional dalam lingkungan sekolah.

Integrasi Nilai-Nilai Humanis dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural

Integrasi nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan menuntut adanya pemimpin yang memiliki kompetensi etik, empatik, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan model transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), di mana pemimpin berfungsi sebagai agen perubahan yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong pertumbuhan nilai-nilai kolektif.

Model kepemimpinan pendidikan Islam yang berbasis humanis dan multikultural memiliki karakteristik utama yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi, tetapi juga pada penciptaan ekosistem sekolah yang adil, inklusif, dan memberdayakan seluruh komunitas pendidikan. Beberapa komponen penting dari nilai-nilai humanis menurut Jones (2017) meliputi:

- a) Empati : Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga individu dapat berhubungan dengan mereka secara lebih baik. Empati mendorong perasaan kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan dan pengalaman orang lain.
- b) Toleransi : Toleransi merujuk pada kemampuan untuk menerima perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, atau pandangan politik. Ini menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan yang berbeda..

- c) Keadilan : Nilai-nilai humanis memegang prinsip-prinsip keadilan yang melibatkan kesetaraan hak dan peluang bagi semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, atau agama.
- d) Hak Asasi Manusia : Konsep ini mengakui hak dasar yang dimiliki setiap individu, seperti hak atas kebebasan berbicara, hak atas kehidupan, dan hak atas kebebasan dari penyiksaan.
- e) Penerimaan dan Pemahaman : Nilai-nilai humanis mendorong penerimaan dan pemahaman tentang perbedaan, bukan hanya dalam arti beragam budaya, tetapi juga dalam hal perbedaan individu.
- f) Kesadaran Diri: Kesadaran diri adalah kemampuan untuk merenung tentang nilai-nilai dan keyakinan pribadi, serta bagaimana mereka memengaruhi interaksi dengan orang lain. Ini merupakan langkah awal dalam mengembangkan pemahaman diri dan empati terhadap orang lain.

Dalam praktiknya di lembaga pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai humanis dan multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi dan pendekatan, antara lain :

- a) Penguatan budaya dialog dan musyawarah antara seluruh elemen pendidikan: kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan wali murid. Ini bukan hanya forum komunikasi, tetapi juga sarana membangun empati, memperkuat rasa saling percaya, dan menjembatani perbedaan pandangan yang muncul karena latar belakang yang beragam.
- b) Penerapan pendekatan pendidikan yang memanusiakan (humanizing education). Ini mencakup pengakuan terhadap keragaman kecerdasan, potensi, dan gaya belajar siswa; penolakan terhadap pendekatan yang seragam (one size fits all); serta penciptaan metode pengajaran yang responsif terhadap konteks sosial budaya siswa.
- c) Kepemimpinan yang mengedepankan etika kasih sayang (rahmah) dalam menjalankan fungsi kontrol dan evaluasi. Pemimpin tidak menegakkan disiplin dengan pendekatan hukuman semata, tetapi lebih menekankan pendekatan korektif, pembinaan, dan pemahaman konteks sosial-budaya siswa.

Dalam paradigma Islam, pendidikan ideal adalah yang mampu menggabungkan antara ta'dīb (pembentukan adab) dan tadrīs (pengajaran). Di sini, kepemimpinan memainkan peran sentral sebagai aktor yang menjamin terjadinya harmonisasi antara dimensi etika dan akademik. Dalam masyarakat yang multikultural, proses ta'dīb tidak hanya mencakup nilai-nilai moral personal, tetapi juga mencakup nilai sosial yang berkaitan dengan toleransi, solidaritas, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Kepemimpinan dalam pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif melalui visi multikultural, kecerdasan budaya, dan gaya kepemimpinan yang inklusif. Dengan menerapkan kebijakan yang mendukung keragaman dan kolaborasi, pemimpin pendidikan dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam multikultural berbasis nilai humanis bukan hanya menjadi model alternatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, bermartabat, dan relevan dengan tantangan zaman. Ia menjawab kebutuhan akan kepemimpinan yang tidak hanya visioner dan kompeten, tetapi juga berkepribadian welas asih, menghargai keragaman, serta mampu membimbing komunitas pendidikan menuju peradaban yang adil dan beradab.

Tantangan dan Implikasi Implementasi

Meskipun secara konseptual integrasi nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan pendidikan Islam multikultural sangat ideal, namun implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan struktural, kultural, dan personal. Beberapa tantangan utama yang kerap dihadapi antara lain :

- 1) Budaya Hierarkis dan Sentralistik dalam Lembaga Pendidikan

Banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pola kepemimpinan yang top-down, di mana kepala sekolah atau pemimpin institusi mendominasi semua pengambilan keputusan tanpa melibatkan yang cukup dari warga sekolah lainnya. Hal ini menyulitkan terwujudnya kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis.

- 2) Minimnya Literasi Multikultural di Kalangan Pemimpin dan Guru

Kesadaran akan pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan seringkali masih rendah. Banyak pemimpin dan pendidik belum sepenuhnya memahami atau mengapresiasi keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan keyakinan dalam konteks pendidikan, sehingga pendekatan yang dilakukan masih bersifat homogen dan normatif.

3) Kecenderungan Memprioritaskan Target Administratif dan Akademik

Fokus lembaga pendidikan pada capaian akademik, akreditasi, dan target administratif kerap membuat nilai-nilai humanis dan pendekatan multikultural terpinggirkan. Kepemimpinan lebih menekankan kontrol ketimbang pembinaan nilai.

4) Stigma terhadap Perbedaan dan Eksklusivitas Agama

Di beberapa lingkungan, perbedaan budaya dan identitas masih dianggap ancaman, bukan kekayaan. Ini melahirkan resistensi terhadap pendekatan inklusif, sehingga model kepemimpinan yang terbuka dan toleran sulit berkembang.

5) Terbatasnya Pelatihan Kepemimpinan Humanis dan Multikultural

Kurikulum pelatihan kepemimpinan di lingkungan pendidikan Islam umumnya masih menitikberatkan pada aspek manajerial teknis dan belum cukup memberi porsi pada penguatan nilai-nilai etis, dialogis, dan multikultural.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mewujudkan kepemimpinan yang humanis serta multikultural, dibutuhkan strategi implementasi yang sistematis dan kontekstual. Berikut beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan :

1) Revitalisasi Kurikulum Kepemimpinan Pendidikan

Perlu ada pembaruan kurikulum pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, empati, komunikasi lintas budaya, dan pengelolaan keberagaman.

2) Penguatan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Dialogis

Budaya sekolah yang terbuka terhadap dialog antarbudaya, pengakuan terhadap hak setiap individu, dan penghargaan terhadap perbedaan harus ditanamkan melalui kebijakan internal, program sekolah, serta kegiatan pembelajaran sehari-hari.

3) Penerapan Kebijakan Sekolah yang Berkeadilan Sosial

Pemimpin pendidikan harus menyusun dan menegakkan kebijakan yang melindungi kelompok rentan, mencegah diskriminasi, dan menjamin akses yang setara bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan.

4) Pengembangan Kapasitas Guru dan Tenaga Kependidikan

Melalui pelatihan berkala, seminar, dan pendampingan, guru dan staf sekolah perlu dibekali dengan kompetensi sosial-kultural, keterampilan empatik, serta pemahaman terhadap pendekatan pedagogik inklusif dan pembelajaran kontekstual.

5) Keteladanan Nilai oleh Pemimpin

Kepemimpinan yang efektif tidak cukup hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberi teladan dalam bersikap adil, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan empati dalam hubungan interpersonal. Dalam Islam, ini tercermin dalam uswah hasanah Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat.

6) Kolaborasi dengan Komunitas dan Lembaga Lintas Budaya

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, atau forum lintas budaya untuk mengadakan kegiatan yang memperkuat pemahaman keberagaman dan menjembatani hubungan antar kelompok.

Integrasi nilai-nilai humanis dan multikultural dalam kepemimpinan pendidikan Islam bukan hanya sebagai pendekatan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan mendasar dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Kepemimpinan yang mampu mengelola keberagaman, menjunjung nilai kemanusiaan, serta mendidik dengan kasih sayang dan keteladanan, akan menjadi pondasi penting bagi lahirnya generasi yang cerdas, beradab, dan toleran.

Tantangan yang ada seharusnya dijadikan bahan introspeksi untuk memperbaiki model kepemimpinan yang ada agar lebih sesuai dengan esensi Islam sebagai agama rahmatan lil-‘ālamīn. Ketika kepemimpinan menjadi cermin kasih sayang dan keadilan, maka pendidikan Islam akan benar-benar menjadi jalan menuju peradaban mulia.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah, bukan semata peran administratif, melainkan amanah untuk membina dan memanusiakan seluruh elemen pendidikan. Integrasi nilai-nilai humanis seperti empati, keadilan, rahmah, partisipasi, dan inklusivitas yang tertanam dalam ajaran Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW menjadi inti esensial kepemimpinan yang ideal, terutama ketika dikontekstualisasikan dalam pendekatan multikultural. Model kepemimpinan seperti ini mampu merespons dinamika keberagaman sosial serta kompleksitas realitas lembaga pendidikan masa kini, menjadikannya sebagai fondasi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi budaya institusional, minimnya literasi kepemimpinan berbasis nilai, hingga tekanan birokrasi yang sering kali mengekang ruang inovasi moral dalam praktik kepemimpinan. Oleh karena itu, transformasi kepemimpinan pendidikan perlu diarahkan pada pembaruan visi, penguatan kapasitas etis, dan pembentukan budaya sekolah yang dialogis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lapangan secara kualitatif terhadap praktik kepemimpinan Islam di sekolah-sekolah berbasis pesantren maupun sekolah umum, guna melihat sejauh mana nilai-nilai humanis benar-benar diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap iklim pendidikan yang inklusif serta keberhasilan peserta didik dalam konteks multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Muttaqin, I. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital. *Arfannur*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i1.625>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Grup.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspective*. Wiley.
- Dahlan, Z. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13.
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- IAI Sunan Giri Ponorogo, S. S., & Azizah, S. M. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.763>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing.
- Ifnaldi, D. S., & Hadijaya, Y. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1).
- Jhuji, Wawan, W., Eneng, M., & Nana, S. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2).
- Jones, A. (2017). The role of humanistic values in education. *Journal of Humanistic Psychology*, 59, 59–70.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions. *Ulumuna*, 23(1), 135–162.
- Khunaifi, A. Y. (2024). Strategi pengembangan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. *SALIMIYA*, 5.
- Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Tupamahu, M. S., & Wonmaly, W. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144>

- Mauludah, A. Z., Ma'sum, T., & Iswanto, J. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2594>
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Mulyasana, H. D. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatahan Global*. Cendekia Press.
- Munir, M., & Luluk, N. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Islam. *Cermin : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1).
- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10(No 2).
- Nuh, M. (2023). Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(1). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i1.10150>
- Pratama, A., & A, M. M. M. (2020). Kepemimpinan Spiritual : Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Al Yasini*, 5(36).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)